

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Globalisasi telah menciptakan akses yang cukup besar terhadap budaya asing, sehingga masyarakat terutama generasi muda, lebih tertarik terhadap tren dan nilai-nilai luar yang dianggap lebih modern dan menarik. Akibatnya, banyak generasi muda yang lebih cenderung menyukai budaya asing sehingga tidak sesuai dengan budaya dari bangsa Indonesia (Hibatullah dalam Nurul, 2023). Dengan kurangnya pemahaman tentang pentingnya pelestarian kebudayaan di kalangan masyarakat umum juga terlibat pada fenomena ini, yang di mana banyak orang tidak menyadari bahwa kebudayaan lokal adalah bagian integral dari identitas mereka.

Hadirnya era globalisasi saat ini, teknologi yang semakin maju memudahkan masuknya budaya asing ke dalam negeri. Hal ini pada akhirnya akan berdampak pada kebudayaan lokal, mengikis hal-hal tradisional seperti seni dan tarian lokal. Akibatnya, perlu ada tindakan untuk memastikan bahwa kebudayaan tersebut tetap ada. Maka dari itu, peran sanggar seni adalah mempertahankan dan melestarikan kebudayaan sehingga menjadi warisan kebudayaan daerah (Setyo, 2024). Saat ini eksistensi sanggar seni semakin banyak berkembang dan tetap menjaga eksistensinya namun, tidak sedikit pun sanggar-sanggar sebu yang sudah tidak aktif dan hanya mampu bertahan beberapa tahun saja. Bertahannya suatu sanggar dapat dilihat bagaimana cara pelaksanaan pengelolaan manajemen yang dilakukan (Zamzam, Heriyanti & Faisal, 2024).

Menurut Kayam (1981: 38) kesenian tidak dapat terlepas dari dukungan masyarakatnya yang dimana merupakan komponen dari kebudayaan dan kesenian itu sendiri, yang merupakan kreativitas manusia dan masyarakat sebagai pendukungnya. Apabila kesenian telah menjadi milik seluruh anggota masyarakat maka eksistensi kesenian tersebut tergantung pula dari masyarakat pendukungnya. Kesenian tari merupakan seni yang tumbuh dan berkembang seiring dengan kehidupan manusia. (Syamsiah, Kholidah & Annisa, 2021) menjelaskan bahwa seni tari diciptakan oleh manusia sesuai dengan ungkapan hidup dan juga merupakan rangkuman gerak yang berasal dari alam se-kelilingnya.

Seni tari sendiri dikemas dalam bentukan penyajian pertunjukan yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok di depan orang banyak. Pertunjukan seni merupakan bentuk sebuah aktivitas yang dipertontonkan kepada penonton atau orang lain. (Murgiyanto dalam Anisa, 2018:3) menyatakan bahwa seni pertunjukan meliputi berbagai macam tontonan, semua tontonan dapat disebut pertunjukan. Untuk dikatakan sebagai sebuah pertunjukan, maka sebuah tontonan harus memenuhi empat syarat pertunjukan yaitu: 1) harus ada tontonan yang direncanakan untuk disuguhkan kepada penonton, 2) pemain yang mementaskan pertunjukan, 3) adanya peran yang dimainkan, 4) dilakukan di atas pentas dan iringi musik.

Sanggar merupakan salah satu contoh organisasi yang ada di lingkup masyarakat, organisasi tersebut bertujuan untuk saling berkaitan dengan permasalahan dengan kepentingan suatu profesi. (Setyo, 2024) menjelaskan bahwa

dalam sanggar sendiri mempunyai arti yaitu suatu wadah atau saran yang digunakan oleh suatu komunitas untuk melakukan suatu kegiatan. (Koentjaraningrat 1984: 38) menyatakan bahwa sanggar merupakan pendidikan luar sekolah, yaitu pendidikan yang diterima dalam keluarga, dalam lembaga yang tidak berupa sekolah atau masyarakat. Sifat sanggar tari adalah organisasi yang dikelola secara profesional pada bidang tertentu atau mengkhususkan pada bidang tari. Sanggar seni tari adalah bentuk pendidikan non formal yang melakukan kegiatan secara terorganisasi tidak mengikat pada aturan dan mengutamakan penguasaan keterampilan menari bagi anggota belajarnya (Intan & Herlinah, 2020, hlm. 117).

Sanggar Pusat Olah Seni Tari Setialuyu Bandung merupakan sanggar tari yang kegiatannya lebih memfokuskan pada bidang tari kreasi Sunda. (Caturwati, 2004, hlm. 55-56) menjelaskan bahwa terdapat bentuk proses terwujudnya karya tari kreasi yaitu, 1). Tarian yang merupakan perkembangan dari tari tradisional setelah mendapatkan pengolahan-pengolahan. 2). Tarian yang telah dipengaruhi gaya daerah lain, yaitu tarian yang mencampur gaya tari daerah lain, atau yang mencampurkan gerak sikap berbagai daerah. 3). Tari yang lepas sama sekali yaitu gerak tari yang mengandung kebebasan dari apa yang menjadi dorongan jiwa si penari.

Sanggar ini merupakan lembaga pendidikan non formal yang bergerak di bidang kesenian. Bermula dari aktivitas Bapak A. Kodir Ilyas (alm), dia mengajar menari di kantor tempat dia bekerja dan di sekolah-sekolah, serta menerima

instruksi menari secara pribadi. Pada 23 Maret 1950, beliau mendirikan kelompok tari yang dipimpinnya sendiri yaitu, Perkumpulan Kesenian Sunda Setialuyu Bandung. Nama perkumpulan ini diberi nama oleh Bapak A. Kodir Ilyas (alm) dan rekan rekannya yaitu Bapak Moestamil (alm) dan Bapak Aim Salim. Bapak A. Kodir Ilyas bertugas sebagai Kepala Biro Hiburan di Ajendam VI Siliwangi Bandung, beliau sering menerima tawaran untuk mengadakan acara untuk menghibur tamu (Rosilawati, 2020, hlm. 97).

Pada akhirnya, muncul sebuah keinginan untuk membentuk sebuah kelompok tari, dan akhirnya terbentuklah kelompok tersebut yang berisi peminat dan penggemar kesenian Sunda. Karena perjuangan dari beberapa orang yang ikut serta dalam suatu kumpulan, pada saat itulah sanggar yang dinamai Setialuyu mulai berkembang dan penyebarannya cukup baik ke setiap sudut Kota Bandung. Pada tahun 1960-1970 masa kejayaan yang cukup tinggi, karena siswanya sendiri dari berbagai kalangan mulai dari tingkat anak-anak hingga dewasa. Sehingga sampai pada puncaknya perpindahan tempat latihan yang awalnya di rumah Bapak Kodir itu sendiri sekaligus bersamaan dengan pindahnya tempat latihan ke Kantor PU (Pekerjaan Umum) di Jalan Asia Afrika Bandung, yang dimana Bapak Moestamil Poerawinata bekerja sebagai Kepala Rumah tangga dinas PU yang menjabat dari tahun 1960-1982 (Rosilawati, 2020, hlm. 98).

Pusat Olah Seni Tari Setialuyu menggarap berbagai genre tari kreasi baru salah satunya yaitu tari prawesti. Awal kemunculan tari kreasi di tanah sunda di pelopori oleh R. Tjetje Somantari pada tahun 1950-an, kemudian muncul seorang pencipta tari kreasi baru yaitu Muhamad Aim Salim. Menciptakan karya tari

sekitar kurang lebih 16 buah (Rosilawati, 2020, hlm. 93). Tari Kreasi Baru adalah tari yang telah mengalami perkembangan dari pola-pola Gerakan yang sudah ada dan genre Tari Kreasi Baru memiliki kebebasan dalam mengungkapkan gerakannya yang berpijak pada pola-pola berdasarkan tradisi (Zakie, 2024). Singkatnya, tari kreasi baru sendiri merupakan sebuah proses perkembangan dari tari tradisional yang asal mulanya mempunyai pakem tersendiri, sehingga perlu adanya upaya dalam mempertahankan eksistensi kesenian tari tersebut.

Menurut kamus Bahasa Indonesia (1994: 751) menyebutkan pengertian upaya adalah tindakan yang dilakukan seseorang, untuk mencapai apa yang diinginkan atau merupakan sebuah strategi. Upaya mempertahankan adalah suatu langkah untuk mempertahankan atau menjaga sesuatu supaya tetap utuh dan menjadi lebih baik. Dengan adanya upaya tersebut maka sesuatu hal yang dipertahankan maka eksistensinya pun akan tetap terjaga.

Penelitian Tiara Wulandari (2015) bertujuan untuk mendeskripsikan eksistensi Sanggar Tari Kembang Sakura dalam pengembangan seni tari di Daerah Istimewa Yogyakarta. Hasil penelitian tersebut memperlihatkan bahwa, keberadaan tari di Sanggar Tari Kembang Sakura dimaksudkan sebagai salah satu wadah pelestarian kesenian di Daerah Istimewa Yogyakarta yang harus tetap dilestarikan dan Eksistensi dalam Sanggar Tari Kembang Sakura yaitu keikutsertaan dalam setiap event di berbagai kegiatan di dalam maupun di luar Kabupaten Sleman. Tidak hanya di Daerah Istimewa Yogyakarta, adapun penelitian yang memiliki permasalahan sama di Kabupaten Bone.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Sri Wahyuningsih. (2023) yang secara garis besar membahas dan meneliti Sanggar Arung Palakka yang merupakan sanggar tertua di Kabupaten Bone dan masih eksis yang menjadi rahim dari beberapa sanggar dan rumah kesenian di Kabupaten Bone. Eksistensi tersebut dipengaruhi oleh kegiatan pembinaan yang berkelanjutan, pelibatan dan membangun jaringan kerjasama struktural anggota melalui pembagian tugas, memperkenalkan sanggar dan hasil karyanya kepada masyarakat serta dukungan dari pemerintah daerah.

Penelitian yang dilakukan oleh Anggun, Dessy Wardiah, Nugroho N.A.D. (2023) terdapat salah satu seni tradisional yang berasal dari Daerah Sumatera Selatan terkhususnya kota Palembang yaitu Tari tepak. Namun, kini kurang populer dan hanya sedikit peminatnya. Sanggar Sang Putri Sriwijaya melestarikan tarian ini melalui berbagai upaya pelestarian yaitu perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan. Karena merupakan tarian tradisional, tidak banyak usaha yang dilakukan untuk mengembangkannya. Menambah dan mengurangi gerakan dianggap tidak menghormati keaslian tarian.

Kini Pusat Olah Seni Tari Setialuyu Bandung, keberadaannya masih cukup terdengar dikalangan pecinta kesenian tari namun dalam masyarakat umum sudah mulai jarang terdengar karena minimnya sebuah pertunjukan yang diperuntukan untuk masyarakat. Pentingnya penelitian ini yaitu karena adanya permasalahan yang muncul dalam topik ini, sehingga permasalahan tersebut berupaya dalam mempertahankan suatu lingkup seni/sanggar yang didalamnya terdapat identitas

budaya lokal dan eksistensi sanggar tersebut yang sudah mulai kurang didengar oleh masyarakat umum yang kini menjadi ancaman di era kini. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan tersebut, Peneliti tertarik untuk mengkaji tentang upaya strategi dalam mempertahankan sanggar seni serta kebudayaan tersebut seperti strategi budaya, konteks budaya dan peran sosial dari seni tari yang diciptakan.

1.2 Rumusan Masalah

Masalah yang dikaji yaitu perlu adanya upaya dalam mempertahankan suatu kebudayaan terutama dalam lingkup sanggar serta perlu diperhatikan lebih mengenai intensitas budaya lokal yang kini menjadi suatu ancaman di era kini. Pusat Olah Seni Tari Bandung telah berdiri selama puluhan tahun dan kini memerlukan adanya upaya dalam mempertahankan eksistensi sanggar tersebut dan penerus generasi selanjutnya yang memiliki bidang seni tari, maka dari itu berdasarkan latar belakang masalah tersebut, peneliti ingin melihat bagaimana rencana dalam mempertahankan eksistensi kesenian tari kreasi sunda pada Pusat Olah Seni Tari Setialuyu Bandung dan sanggarnya tersebut dalam beradaptasi di era kini. Berikut pertanyaan penelitian yang akan dikaji:

1. Bagaimana strategi mempertahankan eksistensi tari kreasi pada Pusat Olah Seni Tari Setialuyu Bandung?
2. Bagaimana resiliensi Pusat Olah Seni Tari Setialuyu Bandung untuk mempertahankan eksistensinya?

1.3 Tujuan Penelitian

Dalam masalah yang dikaji oleh penulis, hal ini untuk menjelaskan tantangan dalam mempertahankan eksistensi sanggar budaya seni tari kreasi Sunda di zaman sekarang serta peran kunci dalam memelihara identitas budaya pada generasi selanjutnya. Maka dari itu tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Menjelaskan strategi mempertahankan eksistensi tari kreasi pada Pusat Olah Seni Tari Setialuyu Bandung
2. Menjelaskan resiliensi Pusat Olah Seni Tari Setialuyu Bandung untuk mempertahankan eksistensinya

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini dapat menjadi bahan rujukan untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan strategi dalam mempertahankan eksistensi kesenian tari Sunda dan pewarisan budaya untuk generasi selanjutnya serta menguji guna mendapatkan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang diajukan. Dalam penelitian ini, terdapat beberapa manfaat yang dapat diperoleh yaitu:

1.4.1. Secara Teoritis

- 1) Dari hasil penelitian yang dilakukan, peneliti mengharapkan dapat memberikan wawasan dan pengetahuan mengenai strategi dalam mempertahankan eksistensi budaya yang menjadi konstruksi pada seni tari.

- 2) Memberikan pemahaman hasil dari penelitian yang dapat menjadi bahan evaluasi dalam melakukan penelitian-penelitian yang lebih lanjut, maka dengan itu akan akan terbentuk suatu hasil karya tulis yang jauh lebih baik.

1.4.2. Secara Praktis

a. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dapat mengukur bagaimana kemampuan peneliti dalam menemukan suatu permasalahan yang terjadi di lembaga atau non lembaga pendidikan khususnya di sanggar seni tari atau masyarakat dalam menganalisisnya.

b. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan berguna bagi masyarakat dalam memberikan wawasan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi eksistensi budaya seni tari sunda dan upayanya.

c. Bagi Pembaca

Sebagai referensi pembaca untuk mempelajari sebagai penelitian lanjutan mengenai penerapan kajian upaya dalam mempertahankan identitas budaya lokal dan menjadi gambaran umum bagi pembaca.